MODEL PEMBELAJARAN DISKUSI BERBASIS PERILAKU BERLITERASI UNTUK KETERAMPILAN BERBICARA

Mochammad Bayu Firmansyah
STKIP PGRI Pasuruan
firmansyahbayu970@gmail.com

Abstrak: Keterampilan berbicara perlu dikembangkan di lingkungan kampus. Hal tersebut sangat penting guna mempersiapkan Mahasiswa yang tanggap informasi dan memiliki keterampilan berbicara yang memadai. Penyelesaian studi dan kemajuan keterampilan berbicaradari pendidikan di kampus menuju implementasi di Masyarakat tentunya menjadi hal mendasar yang patut dipertimbangkan. Kebutuhan masyarakat belajar (*learning community*) untuk pendidikan *whole language* serta pelatihan keterampilan memroses informasi menuju pembelajaran sepanjang hayat sangatlah penting. Terlebih, umumnya dalam pembelajaran masih saja ditemukan mahasiswa yang kurang terampil dalam berbicara. Untuk menghindari hal tersebut, perlu model pembelajaran diskusi berbasis perilaku berliterasi. Setidaknya perilaku berliterasi akan nampak melalui pembelajaran ditandai dengan perilaku *Eksplicit* dalam berbicara, *Sistematis* dalam berbicara, *Bertanggung-jawab* dalam berbicara, serta *Kontekstual* dalam berbicara. Sebagai upaya untuk mengembangkan model pembelajaran ini, maka digunakanlah tahapan-tahapan procedural, yakni prapengembangan, pengembangan, uji validasi dan revisi produk. Hasil akhirnya adalah sintaks, pedoman peran, dan dampak pembelajaran.

Kata kunci: keterampilan berbicara, model pembelajaran diskusi, perilaku berliterasi

Keterampilan berbicara perlu dikembangkan di lingkungan kampus. Keterampilan tersebut menduduki tempat utama dalam memberi dan menerima informasi serta memajukan hidup dalam peradaban dunia modern (Iskandarwassid, 2011). Dalam pembelajaran berbicara, misalnya berdiskusi, diajarkan materi kemudahan berbicara, kejelasan, bertanggung jawab, membentuk pendengaran yang kritis dan membentuk kebiasaan. Kemudahan berbicara, yakni Mahasiswa diberikan kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mengembangkan keterampilan ini secara wajar, lancar dan menyenangkan, baik di dalam kelompok kecil maupun pendengar umum yang lebih besar jumlahnya. Kejelasan berbicara berkaitan dengan penggunaan artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya sehingga tepat dan jelas. Bertanggung jawab berbicara lebih pada kesungguhan dalam pemilihan topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, siapa yang diajak berbicara dan bagaimana situasi pembicaraan serta momentumnya. Membentuk pendengaran yang kritis yakni melalui ajuan pertanyaan implisit, yaitu siapa yang bertanya? Mengapa ia berkata demikian? Apa tujuannya? Apa kewenangannya ia berkata begitu? Terakhir mem-

bentuk kebiasaan berbicara melalui interaksi penggunaan bahasa yang dipelajari atau bahkan dalam bahasa Ibu sehingga terbentuk perilaku.

Guna mendukung Mahasiswa yang tanggap informasi dan memiliki keterampilan berbicara yang memadai, maka diperlukan model pembelajaran yang dapat mewujudkan hal tersebut. Model pembelajaran diskusi merupakan upaya alternatif yang dapat melatih dan memberikan keterampilan mahasiswa dalam berkomunikasi dan tanggap informasi. Pembelajaran diskusi merupakan cara penyampaian konsep melalui curah pendapat untuk memecahkan dan memberikan alternatif penyelesaian dalam pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Suryosubroto (dalam Trianto, 2007: 117) diskusi merupakan percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam satu kelompok, untuk saling bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah. Pemanfaatan pembelajaran diskusi mempunyai arti, agar pemahaman apa yang ada di dalam pemikiran dan bagaimana memproses gagasan dan informasi yang diajarkan melalui komunikasi yang terjadi selama pembelajaran berlangsung

baik antar mahasiswa maupun komunikasi dosen dengan mahasiswa. Sehingga diskusi menyediakan tatanan sosial dimana Dosen dapat membantu Mahasiswa menganalisis proses berpikir mereka (Trianto, 2007: 118).

Ironisnya, keterampilan berbicara Mahasiswa terbukti masih rendah. Sering ditemukan stagnasi (kemacetan) dalam berdiskusi yang berbentuk presentasi. Pertanyaan rekan Mahasiswa yang terbagi dalam kelompok kerap sekali tidak terjawab. Akhirnya, terjebak pada senjata pamungkas yaitu membuka *handphone* untuk menelusuri jawaban melalui *Google*. Berdasarkan pengakuan Mahasiswa angkatan 2014 pada salah satu PTS di Kota Pasuruan dalam pembelajaran berdiskusi (presentasi), mengacu pada klasifikasi stagnasi ringan (<29%), sedang (<30-69%), berat (>70-90%), ditemukan 61% Mahasiswa mengalami stagnasi berat, 23% mahasiswa mengalami stagnasi sedang dan 16% mahasiswa mengalami stagnasi ringan.

Kompetensi literasi mahasiswa di Kampus masih kurang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2017). Penelitian tersebut mendeskripsikan kompetensi literasi Mahasiswa di salah satu PTS di Kota Pasuruan. Hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu, terdapat beberapa Mahasiswa mengalami kebingungan, membutuhkan konsentrasi dan tidak dapat menunjukkan kompetensinya pada saat berdiskusi. Selanjutnya, terhadap pembelajaran hanya ditemukan satu aktivitas literasi, yakni kerjasama antara Dosen dengan Mahasiswa pada saat penyusunan proposal penelitian. Aktivitas literasi lain tidak nampak dalam pembelajaran, yaitu aktivitas literasi yang melibatkan interpretasi, aktivitas literasi yang melibatkan pengetahuan kultural, aktivitas literasi yang melibatkan pemecahan masalah, aktivitas literasi yang melibatkan refleksi diri dan aktivitas literasi yang melibatkan penggunaan bahasa.

Pemilihan perilaku berliterasi sebagai basis penelitian didasari oleh pentingnya Kampus sebagai wadah pengembangan perilaku berliterasi Mahasiswa. Demi mewujudkan pendidikan *whole language* dan pelatihan keterampilan memroses informasi menuju pembelajaran sepanjang hayat (Suyono, 2006). Setidaknya ada empat kondisi pembelajaran berliterasi yang perlu dikembangkan, yaitu eksplisit-implisit, sistematis dan tidak sistematis, bersungguh-sungguh-tidak bersungguh-sungguh, dan kontekstual-dekontekstual (Cambourne dalam Suyono, 2006). Kondisi eksplisit merujuk kepada pembelajaran literasi secara sengaja dengan membawa kesadaran Mahasiswa menuju ke arah pembicara yang produktif.

Kondisi sistematis ditandai oleh adanya dokumen perencanaan formal yang berisi seperangkat rencana pembelajaran, aktivitas-aktivitas, sumber, dan asesmen yang akan digunakan. Kondisi penuh kesungguhan terjadi apabila mahasiswa belajar sesuatu atau berliterasi secara ekstra atau bersungguh-sungguh. Kondisi kontekstual merujuk kepada pembelajaran yang berguna bagi siswa. Keempat kondisi tersebut berpasangan, yang satu merupakan kebalikan dari pasangannya.

Berdasarkan uraian di atas, dosen perlu memiliki inisiatif untuk memecahkan permasalahan tersebut. Nantinya diharapkan mahasiswa yang tanggap informasi dan memiliki keterampilan berbicara yang memadai. Mahasiswa memerlukan kompetensi berbicara dalam pembelajaran diskusi. Ketidakmampuan keterampilan berbicara mahasiswa dalam presentasi menyebabkan stagnasi dalam berdiskusi, sehingga beberapa pertanyaan yang diberikan oleh rekan Mahasiswa lain sering tidak terjawab. Beberapa mahasiswa dalam presentasi akan membuka *handphone* sekedar mencari jawaban seadanya, tidak berdasarkan kerangka konseptual dan prosedural dalam kegiatan berdiskusi. Pembelajaran diskusi melalui presentasi yang dilakukan tidak berkualitas, apalagi bermanfaat bagi kehidupan. Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) model pembelajaran diskusi berbasis perilaku berliterasi yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa STKIP PGRI Pasuruan, 2) mendeskripsikan sintaks pembelajaran diskusi berbasis perilaku berliterasi, 3) mendeskripsikan pedoman peran pembelajaran diskusi berbasis perilaku berliterasi sekaligus mendeskripsikan bagaimanakah dampak pembelajaran diskusi berbasis perilaku berliterasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Keterampilan Berbicara

Pada dasarnya, keterampilan berbicara memiliki hubungan erat dengan tiga keterampilan berbahasa lain, yakni keterampilan menyimak, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Hubungan yang dimaksud yakni, proses-proses berpikir yang mendasari bahasa (Tarigan, 2008). Semakin terampil bahasa seseorang maka mencernakan pikirannya, sehingga jelas dan lugas pula jalan pikirannya. Keterampilan berbicara dapat diperoleh dan dikuasai dengan praktik dan latihan. Melalui praktik dan latihan memproduksi sistem bunyi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain maka keterampilan berbicara dapat terpecah dengan baik. Termasuk dasar, kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan ber-

tanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, dan berat lidah (Iskandarwassid, 2011).

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, pembicara harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga tujuan umum, yaitu memberitahukan dan melaporkan (*to inform*), menjamu dan menghibur (*to entertain*), membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*) (Tarigan, 2008: 17). Agar dapat menyampaikan informasi dengan efektif, sebaiknya pembicara memahami isi pembicaraannya, dan dapat mengevaluasi efek komunikasi terhadap pendengar. Jadi, bukan hanya apa yang akan dibicarakan, akan tetapi bagaimana mengemukakannya. Program tujuan pengajaran keterampilan berbicara harus mampu memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk dapat mencapai tujuan yang dicita-citakan (Iskandarwassid, 2011). Tujuan tersebut mencakup hal-hal berikut.

- **Kemudahan berbicara**
Peserta didik harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mengembangkan keterampilan ini secara wajar, lancar, dan menyenangkan, baik di dalam kelompok kecil maupun di hadapan pendengar umum yang lebih besar jumlahnya. Peserta didik perlu mengembangkan kepercayaan diri yang tumbuh melalui latihan.
- **Kejelasan**
Peserta didik berlatih berbicara dengan tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya. Gagasan yang diucapkan harus tersusun dengan baik melalui latihan seperti berdiskusi, seminar, wawancara, memandu acara dalam suatu gelar wicara, yang semuanya membutuhkan keterampilan mengatur cara berpikir yang logis dan jelas sehingga kejelasan berbicara tersebut dapat tercapai.
- **Bertanggung Jawab**
Latihan berbicara yang baik menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat, dan dipikirkan dengan sungguh-sungguh mengenai apa yang menjadi topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, siapa yang diajak berbicara, dan bagaimana situasi pembicaraan serta momentumnya. Latihan demikian akan menghindarkan peserta didik dari berbicara yang tidak bertanggung jawab atau bersilat lidah yang mengelabui kebenaran.

- **Membentuk Pendengaran yang Kritis**
Latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis juga menjadi tujuan program ini. Di sini peserta didik perlu belajar mengevaluasi kata-kata, niat, dan tujuan pembicara.
- **Membentuk kebiasaan**
Keterampilan berbicara tidak dapat dicapai tanpa kebiasaan berinteraksi dalam bahasa yang dipelajari atau bahkan dalam bahasa ibu. Faktor ini demikian penting dalam membentuk kebiasaan berbicara dalam perilaku seseorang.

Model Pembelajaran Diskusi

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar (Triatno, 2007). Diskusi menurut Triatno (2007) adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam satu kelompok, untuk saling bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah. Berdasarkan pengertian tersebut, model pembelajaran diskusi memiliki arti, sebagai sarana untuk memahami pemikiran mahasiswa dan bagaimana memroses gagasan dan informasi yang diajarkan melalui komunikasi yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, baik antar mahasiswa maupun komunikasi dosen dengan mahasiswa. Sehingga diskusi menyediakan tatanan sosial dimana dosen dapat membantu mahasiswa menganalisis proses berpikir mereka (Trianto, 2007).

Kegunaan diskusi (Moedjiono, 2009) sebagai model pembelajaran yaitu, sebagai berikut:

- Memanfaatkan berbagai kemampuan yang ada pada mahasiswa.
- Memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menyahurkan kemampuannya.
- Mendapatkan balikan dari mahasiswa, apakah tujuan telah tercapai.
- Membantu mahasiswa belajar berpikir kritis.
- Membantu mahasiswa belajar menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman-temannya (orang lain).
- Membantu mahasiswa menyadari dan mampu merumuskan berbagai masalah yang "dilihat", baik dari pengalaman sendiri maupun dari pembelajaran.

- Mengembangkan motivasi untuk belajar lebih lanjut.

Dalam makalah ini, yang dimaksud dengan model pembelajaran diskusi dalam penelitian dan pengembangan ini adalah dosen membagikan topik materi yang akan didiskusikan kepada masing-masing kelompok melalui presentasi karya tulis ilmiah berupa makalah. Jadi, dimaksudkan model pembelajaran diskusi ini, mahasiswa mendiskusikan dengan

teman satu kelompok tentang topik untuk dikaji dalam masing-masing anggota kelompok, kemudian dipresentasikan secara kelompok dalam pembelajaran.

Model pembelajaran diskusi mempunyai lima fase yaitu menyampaikan tujuan dan mengatur setting, mengarahkan diskusi, menyelenggarakan diskusi, mengakhiri diskusi dan tanya jawab. Berikut ini sintaks dari pembelajaran diskusi:

Tabel 1 Langkah-langkah Menyelenggarakan Diskusi (Soetjipto, 2000: 5)

Tahap	Kegiatan Dosen
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan mengatur setting	Dosen menyampaikan tujuan diskusi dan menyiapkan mahasiswa untuk berpartisipasi.
Tahap Kegiatan Dosen	Dosen mengarahkan fokus diskusi dengan menguraikan aturan-aturan dasar, mengajukan pertanyaan-pertanyaan awal, menyajikan situasi yang tidak dapat dijelaskan atau menyampaikan isu diskusi
Tahap 2 Mengarahkan diskusi	
Tahap 3 Menyelenggarakan diskusi	Dosen memonitor antar aksi para mahasiswa, mengajukan pertanyaan, mendengarkan gagasan mahasiswa, menanggapi gagasan, melaksanakan aturan dasar, membuat catatan diskusi, menyampaikan gagasan sendiri
Tahap 4 Mengakhiri diskusi	Dosen menutup diskusi dengan merangkum atau mengungkapkan makna diskusi yang telah diselenggarakan kepada mahasiswa
Tahap 5 Melakukan tanya jawab singkat tentang proses diskusi itu	Dosen menyuruh para mahasiswa untuk memeriksa proses diskusi dan berpikir mereka

Pada kegiatan awal diskusi, dosen menjelaskan tujuan diskusi dan mengajak mahasiswa ikut berpartisipasi. Dosen mengajukan pertanyaan spesifik, memunculkan isu yang tepat atau mengetengahkan situasi yang membingungkan terkait dengan topik diskusi. Mengajukan pertanyaan atau isu yang jelas merupakan kunci untuk memulai diskusi yang baik. Dalam mengakhiri diskusi ada beberapa cara yang sering dilakukan oleh dosen. Salah satu cara yaitu, dosen membuat rangkuman dengan sedikit kalimat apa yang telah disampaikan dan mencoba menghubungkan berbagai pemikiran bersama atau menghubungkannya ke topik yang sedang dipelajari. Cara yang lain yaitu, dosen meminta mahasiswa untuk merangkum diskusi dengan mengajukan pertanyaan akhir tentang kesimpulan diskusi.

Perilaku Berliterasi sebagai Basis Pembelajaran di Kampus

Ini kegiatan perilaku berliterasi yaitu membaca-berpikir-menulis (Suyono, 2006; 2007; 2008; 2009).

Dalam konteks model pembelajaran di Kampus perilaku berliterasi perlu dikembangkan mengingat kebutuhan masyarakat belajar (*learning community*) untuk pendidikan *whole language* dan pelatihan keterampilan memproses informasi menuju pembelajaran sepanjang hayat. Selanjutnya, menurut Suyono (2009) ada tiga keuntungan bagi mahasiswa dengan digunakannya membaca-menulis sebagai alat pembelajaran, yakni (1) membaca-menulis dapat mendorong berkembangnya kemampuan berpikir mahasiswa, misalnya melalui memadukan, mengevaluasi, memilih, mengorganisasi, dan menghubungkan fakta, (2) melalui mengolah data dalam membaca-menulis mahasiswa akan memperoleh pemahaman dan pengetahuan baru, dan (3) melalui bergulat memahami fakta, baik dalam kaitannya dengan persepsi mereka sebagai *penulis dan pembaca*, mereka akan dapat menjadi lebih baik dalam mengapresiasi peranan mereka, terutama dalam mengreasi dan menginterpretasi data, misalnya yang berkaitan dengan topik presentasi.

Di sisi lain, menurut Suyono (2006) perlu adanya kondisi pembelajaran berbasis perilaku berliterasi yang dikembangkan. Setidaknya ada empat kondisi pembelajaran berbasis perilaku berliterasi yang perlu dikembangkan, yakni eksplisit-implisit, sistematis-tidak sistematis, bersungguh-sungguh-tidak bersungguh-sungguh, dan kontekstual-dekontekstual (Suyono, 2006; Cambaourne, 1999). Kondisi eksplisit merujuk kepada pembelajaran literasi secara sengaja dengan membawa kesadaran Mahasiswa menuju ke arah pembicara yang produktif. Kondisi sistematis ditandai oleh adanya dokumen perencanaan formal yang berisi seperangkat rencana pembelajaran, aktivitas-aktivitas, sumber, dan asesmen yang akan digunakan. Kondisi penuh kesungguhan terjadi apabila mahasiswa belajar sesuatu atau berliterasi secara ekstra atau bersungguh-sungguh. Kondisi kontekstual merujuk kepada pembelajaran yang berguna bagi Mahasiswa. Dari keempat kondisi tersebut saling berpasangan, yang satu merupakan kebalikan dari pasangannya.

Selanjutnya, menurut Suyono (2006), kelas literasi juga mempunyai ciri-ciri (1) menggunakan beragam bentuk representasi teks secara terus mene-

rus, (2) mendiskusikan secara eksplisit penggunaan simbol, (3) mahasiswa terlibat dalam metadialog dalam atmosfer keberagaman kognitif, (4) ada keseimbangan antara aktivitas individual dan kolaboratif, (5) menunjukkan adanya perjanjian pemakaian waktu oleh mahasiswa, (6) ada keseimbangan antara aktivitas pilihan dan kolaboratif, (7) pekerjaan berpusat pada proyek, dan (8) adanya bukti perubahan peran Dosen dan Mahasiswa secara tradisional (kist, 2001; Suyono, 2006).

PEMBAHASAN

Penulis melakukan observasi yang dilakukan pada pembelajaran matakuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Prodi. Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Pasuruan Angkatan 2014 Tahun Akademik 2016/2017. Observasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran diskusi dilakukan dengan model presentasi kelompok. Dosen memberikan rencana pelaksanaan semester sebagai bahan kajian untuk didiskusikan dalam kelompok serta memberikan kesempatan kepada Mahasiswa untuk mengembangkan sumber belajarnya. Selanjutnya, Mahasiswa diberikan tugas untuk mempersiapkan

Tabel 2 Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan	Langkah-langkah Pembelajaran	Perilaku Berliterasi
1	<ul style="list-style-type: none"> Dosen membuka perkuliahan dengan apersepsi dan tujuan perkuliahan Mahasiswa mendapatkan informasi melalui ceramah Dosen tentang konsep kajian presentasi Mahasiswa diberikan RPS untuk memilih konsep kajian dan menentukan jadwal presentasi Dosen menjelaskan konsep diskusi dan konsep keterampilan berbicara Dosen memberikan penguatan dan refleksi pembelajaran 	<p>Eksplisit</p> <p>Sistematis</p> <p>Bersungguh-sungguh</p> <p>Kontekstual</p>
2,3,4,5, 6,7,8,9, 10,11,12	<ul style="list-style-type: none"> Dosen membuka perkuliahan dengan apersepsi dan tujuan perkuliahan Dosen mengarahkan fokus diskusi dan menyampaikan konsep kajian diskusi Dosen mengamati keterampilan berbicara kelompok Mahasiswa yang sedang presentasi melalui rubrik penilaian keterampilan berbicara Dosen menutup diskusi dengan merangkum dan mengungkapkan makna diskusi yang telah diselenggarakan kepada mahasiswa Dosen meminta para mahasiswa untuk memeriksa proses diskusi dan berpikir mereka Dosen memberikan penguatan dan refleksi pembelajaran 	<p>Eksplisit</p> <p>Sistematis</p> <p>Bersungguh-sungguh</p> <p>Kontekstual</p>
13 dan 14	<ul style="list-style-type: none"> Dosen membuka perkuliahan dengan apersepsi dan tujuan perkuliahan Dosen merevisi hasil diskusi Mahasiswa terutama tentang konsep kajian diskusi dan keterampilan berbicara Mahasiswa Mahasiswa merevisi hasil presentasinya serta merefleksikan keterampilan berbicaranya berdasarkan rubrik penilaian yang telah diberikan oleh Dosen Hasil revisi Mahasiswa dikirim melalui surel dengan tenggat waktu yang telah ditentukan Dosen memberikan penguatan dan refleksi pembelajaran 	<p>Eksplisit</p> <p>Sistematis</p> <p>Bersungguh-sungguh</p> <p>Kontekstual</p>

presentasi dan membuat jadwal presentasi masing-masing kelompok. Pertemuan berikutnya, mahasiswa presentasi sesuai dengan kesepakatan tema kajian dan jadwal presentasi masing-masing kelompok. Presentasi Mahasiswa dinilai oleh rekannya berdasarkan rubrik penilaian yang disajikan oleh Dosen. Rubrik penilaian ini mencakup komponen-komponen yang harus dinilai dalam keterampilan berbicara.

Langkah-Langkah Pembelajaran untuk Model Diskusi (sintaks)

Sintaks

Sintaks merupakan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan selama proses pembelajaran. Rancangan model pembelajaran diskusi berbasis perilaku berliterasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Pedoman Peranan

Pedoman peranan ini menyajikan hal-hal yang dilakukan Mahasiswa dan Dosen selama kegiatan

pembelajaran berlangsung. Pedoman peranan dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan, dapat diketahui dampak positif pembelajaran yang telah dihasilkan. Dampak pembelajaran yang harusnya tercapai adalah keterampilan berbicara Mahasiswa meliputi kemudahan berbicara, kejelasan berbicara, bertanggung jawab dalam berbicara, membentuk pendengaran yang kritis serta membentuk kebiasaan. Dampak tersebut tercermin dalam diskusi kelompok dengan model presentasi.

Upaya meningkatkan kualitas Pembelajaran

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dosen juga meminta masukan pada dosen pengampu lain terutama dosen pengampu matakuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil diskusi terdapat beberapa masukan untuk meningkatkan kualitas tahapan pembelajaran (sintaks). Kegiatan pembelajaran berdiskusi model presentasi

Tabel 3 Pedoman peranan

No	Mahasiswa	Dosen	Perilaku Berliterasi
1	o Mahasiswa menyimak dan memahami persepsi dan tujuan perkuliahan yang disampaikan Dosen	o Dosen membuka perkuliahan dengan apersepsi dan tujuan perkuliahan	Eksplisit
2	o Mahasiswa mendapatkan informasi melalui ceramah Dosen tentang konsep kajian presentasi	o Dosen menjelaskan tentang konsep kajian presentasi	
3	o Mahasiswa diberikan RPS untuk memilih konsep kajian dan menentukan jadwal presentasi	o Dosen memberikan RPS kepada mahasiswa untuk memilih dan menentukan konsep kajian dan jadwal presentasi	
4	o Mahasiswa menyimak konsep diskusi dan konsep keterampilan berbicara	o Dosen menjelaskan konsep diskusi dan konsep keterampilan berbicara	Sistematis
5	o Mahasiswa mempersiapkan diskusi	o Dosen mengarahkan fokus diskusi dan menyampaikan konsep kajian diskusi	
6	o Mahasiswa melakukan presentasi	o Dosen mengamati keterampilan berbicara kelompok Mahasiswa yang sedang presentasi melalui rubrik penilaian keterampilan berbicara	
7	o Mahasiswa memeriksa proses diskusi dan berpikir	o Dosen meminta para mahasiswa untuk memeriksa proses diskusi dan berpikir mereka	Bertanggungjawab
8	o Mahasiswa menyimak hasil review dosen dan mencatat saran perbaikan hasil review	o Dosen mereview hasil diskusi Mahasiswa terutama tentang konsep kajian diskusi dan keterampilan berbicara Mahasiswa	
9	o Mahasiswa mereview hasil presentasinya serta merefleksikan keterampilan berbicaranya berdasarkan rubrik penilaian yang telah diberikan oleh Dosen	o Dosen meminta Mahasiswa untuk mereview hasil presentasinya serta merefleksikan keterampilan berbicaranya	
10	o Mahasiswa merefleksikan pembelajarannya	o Dosen memberikan penguatan dan refleksi pembelajaran	

diubah urutannya. Pembelajaran berdiskusi model presentasi tidak hanya terbatas pada saat pembelajaran, diupayakan ada pembinaan terstruktur baik melalui tatap muka langsung maupun melalui surel, *WhatsUp*, *Facebook*. Setiap selesai berdiskusi dibuatkan forum via *chatroom* dan *face to face* agar ada pengembangan keilmuan baik dari konsep maupun keterampilan berbicaranya. Selain itu, tiap pembelajaran berdiskusi hendaknya diberikan menjadi subpertemuan.

SIMPULAN

Model pembelajaran diskusi berbasis perilaku berliterasi merupakan model pembelajaran yang diaplikasikan oleh penulis di dalam kelas. Model ini dapat digunakan oleh mahasiswa-dosen dalam perkuliahan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Model ini mencakup situasi, pedoman peran mahasiswa-dosen, dan dampak perubahan pembelajaran. Namun, untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran ini, perlu dilakukan uji efektivitas melalui penelitian eksperimen sebagai penelitian lanjutan.

Daftar Pustaka

- Cambourne, B. 1999. Condition for Literacy Learning. *The Reading Teacher*, 53 (2).
- Iskandarwasid, & Dadang S. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Firmansyah, Mochamad Bayu. 2017. *Kompetensi Literasi Mahasiswa dalam Pembelajaran Matakuliah Seminar di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Edukasi dan Sosial*, Volume 8, Nomor 1, Maret 2017, hlm. 12-17.
- Kist, W. 2001. *Searching for New Literacy Classroom: An Invitation to Participate in A Research Study*. (Online). (<http://www.readingonline.org/new-literacies/ist/index.html>, diakses 20 November 2016).
- Suyono. 2006. Pengembangan Perilaku Berliterasi Siswa Berbasis kegiatan Ilmiah: Hasil-hasil Penelitian dan Implikasinya di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan (online)*, Jilid 13, Nomor 2, Juni 2006, hlm. 81-90. (diakses 5 Agustus 2016)
- Suyono. 2007. Dimensi, Jenjang dan Asesmen Perilaku Berliterasi Siswa di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan (online)*, Jilid 14, Nomor 2, Juni 2007, hlm. 69-75. (diakses 5 Agustus 2016)
- Suyono. 2008. Pengembangan Program, Strategi, dan Perangkat Pendukung Pembinaan Perilaku Berliterasi Siswa SMA Berbasis Kegiatan Ilmiah. *Dikti. (Online)*, Vol. : 15, No. 2, Juli 2008. (diakses 10 November 2016)
- Suyono. 2009. Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi: Analisis Konteks, Prinsip, Dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah. *Jurnal Bahasa dan Seni. (Online)*, Tahun 37, Nomor 2, Agustus 2009. (diakses 5 Agustus 2016)
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Moeadjiono. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soetjipto. 2000. *Diskusi Kelas (Bagian 2)*. Surabaya: UNESA Unipress
- Universitas Negeri Malang (UM). 2003. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Edisi Keempat. Malang: Universitas Negeri Malang